

Makna Tajassus dan Ghibah dalam Tafsir Al-Azhar serta Relevansinya terhadap Etika Komunikasi Pesantren Darussalam Siunggam Jae

Tsuibatul Aslamiyah Daulay, Mardian Idris Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email: tsuaibatulaslamiyahdly@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the persistence of unethical communication practices, such as negative suspicion, fault-finding, and speaking ill of others in social interaction, including within Islamic boarding schools. It aims to explain the meaning of tajassus and ghibah in QS. Al-Hujurat [49]: 12 according to Hamka's interpretation in Tafsir Al-Azhar and to analyze their relevance to communication ethics at Darussalam Siunggam Jae Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach by combining library research and fieldwork. Library data were obtained from Tafsir Al-Azhar and related academic literature, while field data were collected through observation and interviews with the pesantren leader, male and female teachers, and students. The data were analyzed descriptively and thematically. The findings show that Hamka interprets tajassus as the act of seeking others' faults rooted in negative suspicion, while ghibah is understood as talking about someone's shortcomings behind their back. Both damage honor, trust, and social harmony. The study implies the need to strengthen pesantren communication ethics through husnuzan, tabayyun, self-control in speech, and moral exemplarity.

Keywords: *Tajassus, Ghibah, Tafsir Al-Azhar, Communication Ethics, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya praktik komunikasi yang kurang etis, seperti prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan membicarakan keburukan orang lain dalam interaksi sosial, termasuk di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna *tajassus* dan *ghibah* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12 menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar serta menganalisis relevansinya terhadap etika komunikasi di Pesantren Darussalam Siunggam Jae. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi kepustakaan dan studi lapangan. Data kepustakaan diperoleh dari Tafsir Al-Azhar dan literatur terkait, sedangkan data lapangan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pengasuh, ustaz, ustazah, serta santri. Data dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka memaknai *tajassus* sebagai tindakan mencari aib orang lain yang berawal dari prasangka buruk, sedangkan *ghibah* dipahami sebagai pembicaraan tentang keburukan seseorang di belakangnya. Keduanya merusak kehormatan, kepercayaan, dan harmoni sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan komunikasi pesantren berbasis *husnuzan*, *tabayyun*, pengendalian lisan, dan keteladanan akhlak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tajassus, Ghibah, Tafsir Al-Azhar, Etika Komunikasi, Pesantren*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan dasar penting dalam kehidupan sosial manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, membangun hubungan, menegosiasikan makna, serta membentuk pola interaksi dalam kehidupan bersama. Dalam kajian komunikasi, proses penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan relasi antarmanusia.¹ Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran besar dalam menciptakan harmoni sosial. Jika dilakukan secara baik, komunikasi dapat mempererat hubungan dan membangun kepercayaan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak disertai etika dapat memunculkan kesalahpahaman, prasangka, konflik, bahkan kerusakan hubungan sosial.²

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara secara efektif, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab moral dalam menjaga lisan, memilih kata, dan mempertimbangkan dampak ucapan terhadap orang lain. Komunikasi Islam dipahami sebagai komunikasi yang berlandaskan akhlak, bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya.³ Dengan demikian, etika komunikasi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai kejujuran, kesantunan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Etika komunikasi yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an tercermin dalam sikap menjaga ucapan, sopan santun, efektivitas dalam menyampaikan pesan, serta sikap saling menghargai. Prinsip komunikasi Qur'ani juga mencakup beberapa bentuk gaya bicara, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, dan *qaulan maysura*.⁴ Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur isi pesan, tetapi juga cara penyampaian pesan agar tidak menimbulkan luka, permusuhan, atau kerusakan hubungan sosial.⁵

Urgensi etika komunikasi semakin kuat pada era modern karena ruang komunikasi manusia semakin luas, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Perkembangan media sosial telah mempercepat penyebaran informasi, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang munculnya komunikasi yang tidak etis, seperti provokasi, hoaks,

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Remaja Rosdakarya, 2003).

² Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communication*, 6th ed (2013).

³ Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam.," *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115-125., <https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3534>.

⁴ Rafidawati dkk., "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam.," *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2025): 43-57, <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/al-akmal.v4i1.421>.

⁵ M. S. Dahlan, "Etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan hadis.," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2015): 115-123., <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i1.342>.

ujaran kebencian, perundungan, dan penyebaran aib orang lain.⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan etika komunikasi tidak hanya terjadi dalam percakapan tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital yang bersifat cepat, terbuka, dan sulit dikendalikan.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap komunikasi yang beradab, jujur, dan konstruktif. Prinsip seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan kariman* menjadi standar komunikasi Islam yang relevan dalam kehidupan modern, baik dalam komunikasi langsung maupun daring.⁷ Dalam konteks ini, kajian terhadap larangan tajassus dan ghibah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12 menjadi penting karena ayat tersebut tidak hanya memuat larangan moral, tetapi juga memberikan fondasi etis untuk menjaga kehormatan, kepercayaan, dan keharmonisan sosial.

QS. Al-Hujurat [49]: 12 secara tegas memuat larangan berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing sesama. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan komunikasi sering kali bermula dari kondisi batin yang tidak terjaga. Prasangka buruk dapat melahirkan dorongan untuk menyelidiki kesalahan orang lain, kemudian berkembang menjadi pembicaraan yang membuka aib dan merendahkan kehormatan seseorang. Karena itu, larangan *su' al-zann*, *tajassus*, dan *ghibah* dalam ayat tersebut perlu dipahami sebagai rangkaian etika sosial yang bertujuan melindungi martabat manusia dan menjaga keharmonisan kehidupan bersama.⁸

Dalam Tafsir Al-Azhar, tajassus dipahami sebagai tindakan mencari-cari kesalahan dan membuka aib orang lain yang berawal dari prasangka buruk. Sementara itu, ghibah dipahami sebagai tindakan membicarakan keburukan seseorang di belakangnya, meskipun keburukan tersebut benar adanya. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa *tajassus* dan *ghibah* bukan sekadar pelanggaran lisan, tetapi juga bentuk penyimpangan moral yang dapat merusak kepercayaan sosial dan mencederai kehormatan manusia.⁹ Dalam kerangka ini, komunikasi yang beretika harus dimulai dari kebersihan hati, pengendalian prasangka, serta kesadaran untuk tidak menjadikan kelemahan orang lain sebagai bahan pembicaraan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas etika komunikasi Islam, baik dalam perspektif Al-Qur'an, hadis, maupun media sosial. Kajian tentang etika komunikasi dalam QS.

⁶ Desy Rahma Wati, "The Ethics of Social Media Communication in the Perspective of the Al-Qur'an," *Journal of Islamic Communication and Counseling* 2, no. 2 (2023): 93–107, <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i2.28>.

⁷ Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas dkk., "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.

⁸ Nazaruddin dan Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara.," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://www.neliti.com/publications/481154/etika-komunikasi-islami-di-media-sosial-dalam-perspektif-alquran-dan-pengaruhnya>.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9* (Gema Insani, 2015).

Al-Hujurat menegaskan pentingnya prinsip verifikasi informasi, pengendalian ucapan, dan pembangunan komunikasi Islami yang berorientasi pada keharmonisan sosial.¹⁰ Kajian lain tentang *ghibah* menunjukkan bahwa pembicaraan buruk tentang orang lain merupakan bentuk komunikasi destruktif yang dapat merusak relasi sosial dan menurunkan kualitas hubungan antar individu.¹¹ Sementara itu, kajian tentang *tajassus* memperlihatkan bahwa perilaku mencari-cari kesalahan orang lain memiliki implikasi serius terhadap rusaknya kepercayaan dan tatanan sosial.¹²

Meskipun kajian tentang etika komunikasi, *tajassus*, dan *ghibah* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih bergerak pada pembahasan normatif-konseptual. Kajian yang secara khusus menghubungkan penafsiran Tafsir Al-Azhar terhadap QS. Al-Hujurat [49]:12 dengan praktik etika komunikasi di lingkungan pesantren masih belum banyak ditemukan. Padahal, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi, baik antara santri, ustaz, ustazah, maupun pengasuh pesantren. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai ruang penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tentang larangan *tajassus* dan *ghibah* dipahami, diajarkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pondok Pesantren Darussalam Siunggam Jae menjadi konteks penting dalam penelitian ini karena kehidupan pesantren tidak hanya menekankan pembelajaran keagamaan, tetapi juga pembinaan akhlak dan pembentukan karakter santri. Dalam kehidupan sehari-hari, santri hidup dalam ruang sosial yang intens, sehingga potensi munculnya prasangka, kesalahpahaman, pembicaraan antarteman, dan konflik kecil tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, nilai-nilai QS. Al-Hujurat [49]:12 perlu dikaji dalam hubungannya dengan pembinaan etika komunikasi agar pesantren dapat terus memperkuat budaya komunikasi yang sehat, santun, dan berlandaskan nilai Qur'ani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah penafsiran Tafsir Al-Azhar terhadap QS. Al-Hujurat [49]:12 serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema *tajassus*, *ghibah*, dan etika komunikasi Islam. Studi lapangan dilakukan melalui observasi dan

¹⁰ Saili dkk., "Analisis Evaluasi Etika Komunikasi dalam Perspektif Studi Al-Qur'an.," *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 472–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/jsqe3c55>.

¹¹ Larasati dkk., "Etika Berkomunikasi: Menghindari Bahaya Ghibah dengan Bijak Menurut Imam Nawawi.," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 322-331., <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25243>.

¹² Angga Febrian dkk., "Larangan Tajassus dalam Perspektif Hadis," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 12 (2024): 7467–75, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.52261>.

¹³ Muhammad Aminullah Amin., "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Kata As-Sidqu.," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 1 (2019): 218-245., <https://doi.org/10.22373/albayan.v25i1.5274>.

wawancara semi-terstruktur dengan pengasuh, ustaz, ustazah, dan santri di Pondok Pesantren Darussalam Siunggam Jae. Data dianalisis secara deskriptif-tematik dengan menghubungkan temuan tekstual dan temuan lapangan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna *tajassus* dan *ghibah* dalam QS. Al-Hujurat [49]:12 menurut perspektif Tafsir Al-Azhar serta menganalisis relevansinya terhadap etika komunikasi di Pondok Pesantren Darussalam Siunggam Jae.¹⁴

B. Pembahasan

1. Konsep Tajassus dalam QS. Al-Hujurat Ayat 12

Dalam kajian etika komunikasi Islam, QS. Al-Hujurat [49]:12 memiliki kedudukan penting karena memuat prinsip dasar dalam menjaga hubungan sosial antarindividu. Ayat ini tidak hanya berisi larangan normatif, tetapi juga memberikan gambaran mengenai akar persoalan yang sering muncul dalam komunikasi, seperti prasangka buruk, keinginan mencari kesalahan orang lain, serta kebiasaan membicarakan keburukan sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga perilaku tersebut sering terjadi tanpa disadari, bahkan kadang dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang biasa, padahal dapat memberikan dampak buruk terhadap keharmonisan hubungan sosial. Allah Swt. berfirman: QS. Al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنْقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat [49]: 12).¹⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak sehat pada dasarnya berawal dari kondisi batin yang tidak terjaga. Prasangka buruk dapat menjadi pintu masuk munculnya *tajassus*, yang kemudian berlanjut pada *ghibah*. Dalam Tafsir Al-Azhar, ketiga hal ini dipahami sebagai rangkaian perilaku yang saling berkaitan dan dapat merusak tatanan sosial apabila tidak dikendalikan.¹⁶

Tajassus tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mencari informasi, tetapi lebih jauh sebagai tindakan yang secara sengaja diarahkan untuk mencari kesalahan orang lain,

¹⁴ Maimun dan Ahmad Manshur, “Metode Tafsir Maudhu‘i: Konsep, Langkah Metodologis, dan Aplikasinya dalam Studi Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan* 10, no. 1 (2026), <https://doi.org/https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpdib/article/view/873>.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9*.

menyelidiki rahasia pribadi, serta membuka aib yang pada dasarnya telah ditutupi. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa tajassus memiliki dimensi etis dan spiritual karena berkaitan langsung dengan sikap batin seseorang terhadap sesama manusia. Dengan demikian, larangan tajassus dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga untuk membentuk kebersihan hati dan kesehatan moral individu.

Perilaku tajassus tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses psikologis yang bertahap. Proses ini berawal dari *su'uzan* atau prasangka buruk terhadap orang lain. Ketika prasangka negatif dibiarkan tumbuh tanpa kendali, maka akan muncul dorongan untuk mencari pembenaran atas prasangka tersebut. Pada tahap inilah seseorang mulai terdorong mengumpulkan informasi, mengamati secara berlebihan, bahkan menyelidiki hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam kondisi demikian, objektivitas berpikir menjadi hilang karena seseorang telah terjebak dalam asumsi yang dibangunnya sendiri. Apa pun yang ditemukan cenderung ditafsirkan sesuai dengan prasangka awal, sehingga melahirkan siklus komunikasi yang negatif.

Dari perspektif sosial, tajassus memiliki dampak yang merusak terhadap kehidupan bersama. Ketika perilaku ini menjadi kebiasaan, hubungan antarindividu tidak lagi dibangun atas dasar kepercayaan, tetapi atas dasar kecurigaan. Akibatnya, tercipta lingkungan sosial yang tidak sehat karena setiap orang merasa diawasi, dihakimi, dan tidak aman dalam mengekspresikan dirinya. Hal ini sejalan dengan nilai QS. Al-Hujurat [49]:12 yang menekankan pentingnya menjauhi prasangka, *tajassus*, dan *ghibah* sebagai upaya menjaga kehormatan dan martabat manusia. Ajaran dalam surah tersebut bertujuan membangun harmoni sosial dengan menanamkan nilai saling menghormati dan menjaga privasi individu.¹⁷ Dengan demikian, tajassus tidak hanya berdampak pada kerusakan moral individu, tetapi juga berpotensi merusak struktur sosial secara luas.

2. Konsep Ghibah dalam QS. Al-Hujurat Ayat 12

Selain *tajassus*, QS. Al-Hujurat [49]:12 juga memberikan perhatian besar terhadap larangan *ghibah* sebagai salah satu bentuk pelanggaran etika komunikasi dalam Islam. Dalam Tafsir Al-Azhar, *ghibah* dipahami sebagai tindakan membicarakan keburukan seseorang di belakangnya, meskipun apa yang disampaikan tersebut merupakan fakta yang benar.¹⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, standar etika komunikasi tidak hanya diukur dari benar atau tidaknya suatu informasi, tetapi juga dari

¹⁷ Fadhilah dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11–13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9.

cara informasi itu disampaikan dan dampaknya terhadap kehormatan orang lain. Sesuatu yang benar sekalipun dapat menjadi tidak etis apabila disampaikan dalam konteks yang merendahkan atau merugikan pihak lain.¹⁹

Al-Qur'an menggunakan perumpamaan yang kuat untuk menggambarkan buruknya perbuatan *ghibah*, yaitu seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati. Perumpamaan ini menunjukkan penegasan moral yang mendalam agar manusia memiliki rasa jijik dan penolakan batin terhadap perilaku tersebut. Gambaran ini bukan sekadar metafora, tetapi juga pendekatan psikologis Al-Qur'an dalam membentuk kepekaan etis manusia. Selain itu, perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa orang yang menjadi objek *ghibah* berada dalam posisi lemah karena tidak mengetahui apa yang dibicarakan tentang dirinya dan tidak memiliki kesempatan untuk membela diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, *ghibah* sering hadir dalam bentuk yang halus dan tersamar. Misalnya, *ghibah* dapat muncul dalam candaan yang menyinggung kekurangan orang lain, sindiran yang disampaikan secara tidak langsung, atau percakapan ringan yang membahas keburukan seseorang dengan alasan sekadar berbagi cerita. Bentuk-bentuk semacam ini tetap dapat termasuk dalam kategori *ghibah* apabila mengandung unsur merendahkan, membuka aib, atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya.

Dari sudut pandang sosial, kebiasaan *ghibah* memiliki dampak serius terhadap kualitas hubungan antarindividu. Komunikasi yang tidak etis, termasuk *ghibah*, dapat memicu konflik sosial, menurunkan tingkat kepercayaan, dan merusak keharmonisan dalam interaksi sosial.²⁰ Dalam beberapa kasus, *ghibah* juga dapat berkembang menjadi bentuk penghinaan verbal yang berdampak pada kondisi psikologis seseorang, seperti rasa malu, rendah diri, dan tekanan emosional. Oleh sebab itu, larangan *ghibah* dalam Islam menjadi bagian penting dari pembinaan etika komunikasi yang bertujuan menjaga kehormatan manusia.

3. Keterkaitan antara Prasangka Buruk, Tajassus, dan Ghibah

Berdasarkan hasil analisis, prasangka buruk, *tajassus*, dan *ghibah* dapat dipahami sebagai tiga perilaku yang memiliki keterkaitan erat dan membentuk satu rangkaian yang berkesinambungan. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui tahapan yang saling memengaruhi. Prasangka buruk menjadi titik awal yang membentuk cara pandang seseorang terhadap orang lain. Ketika prasangka tersebut dibiarkan tanpa

¹⁹ Wati, "The Ethics of Social Media Communication in the Perspective of the Al-Qur'an"; Fajri Chairawati, "Roasting" Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Indonesia," *Sadida: Islamic Communications and Media Studies* 3, no. 2 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.22373/sadida.v3i2.3736>.

²⁰ Larasati dkk., "Etika Berkomunikasi: Menghindari Bahaya Ghibah dengan Bijak Menurut Imam Nawawi."

pengendalian, maka muncul dorongan untuk mencari pembenaran atas asumsi yang telah terbentuk. Dorongan inilah yang kemudian melahirkan tajassus, yaitu tindakan menyelidiki dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Proses tersebut berlanjut ketika hasil dari *tajassus* tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi disampaikan kepada orang lain dalam bentuk *ghibah*. Pada tahap ini, terjadi peralihan dari aktivitas batin menuju tindakan sosial yang berdampak luas. Rangkaian ini menunjukkan bahwa kerusakan dalam komunikasi sering berawal dari aspek internal, kemudian berkembang menjadi perilaku eksternal yang dapat merugikan individu lain serta merusak hubungan sosial.

Prasangka buruk, *tajassus*, dan *ghibah* merupakan bentuk penyimpangan komunikasi yang berakar dari lemahnya pengendalian diri.²¹ Ketidakmampuan mengendalikan diri menyebabkan seseorang mudah terpengaruh oleh dorongan negatif, seperti rasa curiga, iri, maupun keinginan mengetahui kekurangan orang lain. Akibatnya, batas etika dalam berpikir, bertindak, dan berbicara menjadi kabur.

Dalam Tafsir Al-Azhar, akar dari ketiga perilaku tersebut diletakkan pada kondisi hati. Hati yang tidak terjaga dapat melahirkan prasangka negatif, yang kemudian mendorong munculnya *tajassus* dan berujung pada *ghibah*.²² Sebaliknya, hati yang bersih akan membentuk sikap yang lebih positif sehingga seseorang mampu menjaga diri dari kecenderungan mencurigai, menyelidiki, dan membicarakan keburukan orang lain. Oleh karena itu, upaya memperbaiki komunikasi tidak cukup dilakukan pada tingkat ucapan semata, tetapi perlu menyentuh aspek yang lebih mendasar, yaitu pembinaan hati dan pengendalian pikiran.

4. Relevansi terhadap Etika Komunikasi di Pesantren

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]:12 memiliki relevansi kuat dalam lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek keilmuan, tetapi juga dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter santri. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di pesantren karena interaksi antarindividu berlangsung secara intens dan berkelanjutan.²³

Ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti larangan berprasangka buruk, *tajassus*, dan *ghibah*, menjadi dasar dalam membangun pola komunikasi yang sehat.

²¹ Fadhilah dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11–13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.”

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9*.

²³ Muslimah, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam.”; Rafidawati dkk., “Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam.”

Apabila nilai-nilai ini diabaikan, maka potensi munculnya konflik, kesalahpahaman, dan menurunnya rasa saling percaya akan semakin besar. Sebaliknya, penerapan nilai-nilai tersebut dapat mendorong terciptanya suasana yang harmonis, saling menghargai, dan mendukung proses pendidikan yang lebih efektif.²⁴

Etika komunikasi dalam Islam menuntut adanya tanggung jawab moral dalam setiap interaksi. Tanggung jawab tersebut mencakup kemampuan menjaga lisan, mengontrol informasi yang disampaikan, serta mempertimbangkan dampak ucapan terhadap orang lain. Setiap individu tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian agar tidak melukai pihak lain.²⁵

Dalam praktik di lingkungan pesantren, penerapan etika komunikasi berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan santri. Sikap saling menghormati, menjaga ucapan, serta menghindari pembicaraan yang merugikan orang lain akan membentuk budaya komunikasi yang sehat. Budaya ini turut menciptakan lingkungan yang nyaman, kondusif, dan mendukung perkembangan intelektual maupun moral santri. Nilai-nilai tersebut juga memiliki peran jangka panjang karena membekali santri dengan kemampuan berkomunikasi secara etis ketika mereka hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Siunggam Jae, QS. Al-Hujurat [49]:12 dipahami sebagai pedoman penting dalam membentuk akhlak dan etika komunikasi santri. Kehidupan pesantren yang dihuni oleh santri dengan latar belakang dan karakter berbeda memerlukan pembinaan akhlak yang berkelanjutan agar hubungan sosial tetap harmonis. Perilaku seperti prasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan membicarakan keburukan teman dipandang dapat merusak ukhuwah Islamiyah serta mengganggu kenyamanan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pihak pesantren terus menanamkan pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, serta menyelesaikan permasalahan melalui tabayyun dan musyawarah.

Hasil wawancara dengan beberapa ustadz dan ustazah juga menunjukkan bahwa perilaku *ghibah* dan *tajassus* sering muncul akibat kurangnya pengendalian diri dalam berbicara dan kebiasaan mengikuti pembicaraan yang tidak bermanfaat. Santri perlu dibiasakan untuk lebih berhati-hati dalam berbicara serta memahami bahwa setiap ucapan

²⁴ Fadhilah dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11–13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.”; Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9*.

²⁵ Nur Marwah, “Etika Komunikasi Islam.” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021): 1-13., <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>; Sukmaningtyas dkk., “Etika Komunikasi Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern.”

memiliki dampak terhadap orang lain. Penerapan nilai QS. Al-Hujurat [49]:12 dilakukan melalui nasihat setelah kegiatan pembelajaran, pengajian akhlak, dan pembinaan langsung ketika terjadi permasalahan antar santri. Konflik kecil yang terjadi di lingkungan pesantren umumnya berawal dari prasangka dan kesalahpahaman komunikasi, sehingga santri diarahkan agar tidak terburu-buru menilai orang lain dan membiasakan diri melakukan klarifikasi sebelum mempercayai suatu informasi.

Keteladanan guru juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan etika komunikasi santri. Santri cenderung lebih mudah mencontoh perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan teori atau nasihat. Karena itu, pembinaan etika komunikasi di pesantren perlu dilakukan melalui perpaduan antara nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan akhlak dari para pendidik.²⁶

5. Implementasi Nilai QS. Al-Hujurat Ayat 12 dalam Lingkungan Pesantren

Implementasi nilai-nilai QS. Al-Hujurat [49]:12 dalam lingkungan pesantren dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat praktis dan berkesinambungan. Salah satu pendekatan utama adalah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diarahkan untuk membangun kebiasaan berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menjaga lisan dari ucapan yang tidak bermanfaat, menghindari prasangka buruk terhadap sesama, serta tidak terlibat dalam pembicaraan yang membahas aib orang lain.²⁷

Selain pembiasaan, keteladanan dari para ustaz, ustazah, dan pengasuh pesantren memiliki peran penting. Dalam lingkungan pendidikan berbasis moral seperti pesantren, perilaku pendidik menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh santri. Ketika pendidik menunjukkan sikap hati-hati dalam berbicara, tidak mudah berprasangka, dan menjaga kehormatan orang lain, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri santri melalui proses imitasi dan internalisasi.

Penguatan nilai akhlak dalam proses pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam implementasi ayat tersebut. Materi keislaman tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, konsep husnuzan dan tabayyun menjadi prinsip dasar yang perlu ditanamkan secara konsisten agar santri mampu bersikap kritis sekaligus etis dalam menerima dan menyampaikan informasi.

²⁶ Rafidawati dkk., "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam."; Sukmaningtyas dkk., "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern."

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9*; Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam."

Pemahaman terhadap konsep tajassus dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dapat menjadi dasar dalam membentuk etika komunikasi yang lebih baik.²⁸ Dengan memahami kedalaman makna larangan *tajassus*, individu tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga terdorong untuk menghindari perilaku yang mengarah pada pencarian kesalahan orang lain secara tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran QS. Al-Hujurat [49]:12 memiliki dimensi praktis yang kuat dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustazah, pembinaan etika komunikasi juga dilakukan melalui pendekatan emosional dan pembentukan hubungan sosial yang sehat antar santriwati. Santriwati diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga perasaan dan kehormatan sesama teman. Candaan yang berlebihan terkadang dapat berkembang menjadi *ghibah* apabila membahas kekurangan atau aib orang lain. Selain itu, lingkungan pesantren juga mengajarkan santriwati untuk membangun hubungan pertemanan yang sehat melalui sikap saling menghargai dan saling menasihati dalam kebaikan. Apabila terjadi permasalahan antar teman, penyelesaiannya dianjurkan dilakukan secara langsung tanpa menyebarkannya kepada orang lain agar tidak menimbulkan prasangka dan memperkeruh keadaan.

Perkembangan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga etika komunikasi di kalangan santri dan santriwati. Perilaku yang mengarah pada *ghibah* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui percakapan di media sosial. Oleh karena itu, santri perlu dibimbing agar lebih bijak dalam menggunakan media komunikasi. Hal ini penting karena ruang digital dapat memperluas dampak komunikasi yang tidak etis, terutama ketika informasi atau pembicaraan pribadi disebarluaskan tanpa pertimbangan moral.²⁹

Hasil wawancara dengan beberapa santri dan santriwati menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik mengenai larangan *tajassus* dan *ghibah*. *Tajassus* dipahami sebagai perilaku mencari kesalahan atau aib orang lain yang sebenarnya tidak perlu diketahui. Perilaku tersebut dapat merusak hubungan pertemanan karena menimbulkan rasa tidak nyaman dan saling curiga antar sesama santri. Sementara itu, *ghibah* sering terjadi tanpa disadari ketika santri berkumpul bersama teman dan membahas kebiasaan atau kekurangan orang lain.

²⁸ Rizki. Darmawan, "Konsep Tajassus dengan Pembunuhan Karakter Perspektif Buya Hamka: Kajian Tafsir Tematik." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), <https://repository.uin-suska.ac.id/91818/>.

²⁹ Wati, "The Ethics of Social Media Communication in the Perspective of the Al-Qur'an"; Sukmaningtyas dkk., "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern."

Kesalahpahaman antar santri umumnya muncul akibat kurangnya komunikasi secara langsung. Sebagian santri lebih memilih membicarakan masalah kepada teman lain dibandingkan menyelesaikannya dengan orang yang bersangkutan. Namun, budaya saling mengingatkan di lingkungan pesantren cukup membantu dalam mengurangi perilaku *ghibah* maupun prasangka buruk antar teman. Penerapan nilai QS. Al-Hujurat [49]:12 membuat hubungan antar santri menjadi lebih baik karena mereka belajar menjaga ucapan dan menghormati perasaan sesama.

Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai larangan *tajassus* dan *ghibah* di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Siunggam Jae sudah cukup baik. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pengawasan, nasihat, serta penguatan pendidikan akhlak. Melalui langkah tersebut, etika komunikasi Islami dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Tafsir Al-Azhar terhadap QS. Al-Hujurat [49]:12 menunjukkan bahwa *tajassus* dan *ghibah* bukan sekadar larangan normatif, tetapi merupakan bentuk penyimpangan etika komunikasi yang berakar dari kondisi batin yang tidak terjaga. *Tajassus* dipahami sebagai tindakan mencari-cari kesalahan, menyelidiki, dan membuka aib orang lain yang pada dasarnya telah ditutupi. Sementara itu, *ghibah* dipahami sebagai perbuatan membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, meskipun yang disampaikan benar. Kedua perilaku tersebut berkaitan erat dengan prasangka buruk, karena kerusakan komunikasi sering kali bermula dari *su' al-zann*, kemudian berkembang menjadi tindakan mencari kesalahan, dan berakhir pada pembicaraan yang merusak kehormatan orang lain.

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12 memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan pesantren, khususnya dalam membangun etika komunikasi yang sehat, santun, dan berlandaskan nilai Islam. Di Pondok Pesantren Darussalam Siunggam Jae, nilai-nilai tersebut telah diterapkan melalui pembiasaan menjaga lisan, penguatan sikap husnuzan, pembinaan akhlak, nasihat, musyawarah, dan keteladanan para ustaz serta ustazah. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan dalam interaksi sehari-hari santri, seperti candaan yang berlebihan, prasangka antarteman, pembicaraan yang mengarah pada *ghibah*, serta penggunaan media sosial yang belum sepenuhnya terkendali secara etis.

Dengan demikian, ajaran QS. Al-Hujurat [49]: 12 sebagaimana dipahami dalam Tafsir Al-Azhar memiliki kontribusi penting dalam memperkuat budaya komunikasi Qur'ani di lingkungan pendidikan Islam. Perbaikan komunikasi tidak cukup dilakukan pada aspek ucapan,

tetapi perlu dimulai dari pembinaan hati, pengendalian prasangka, dan kesadaran untuk menjaga kehormatan orang lain. Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren terus memperkuat pendidikan etika komunikasi melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pembinaan literasi digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini pada pesantren lain atau membandingkan penerapan nilai tajassus dan ghibah dalam konteks komunikasi santri di ruang digital.

Referensi

- Amin., Muhammad Aminullah. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Kata As-Sidqu." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 1 (2019): 218-245. <https://doi.org/10.22373/albayan.v25i1.5274>.
- Chairawati, Fajri. "Roasting" Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Indonesia." *Sadida: Islamic Communications and Media Studies* 3, no. 2 (2023): 1-18. <https://doi.org/10.22373/sadida.v3i2.3736>.
- Dahlan, M. S. "Etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2015): 115-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i1.342>.
- Darmawan, Rizki. "Konsep Tajassus dengan Pembunuhan Karakter Perspektif Buya Hamka: Kajian Tafsir Tematik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025. <https://repository.uin-suska.ac.id/91818/>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fadhilah, Na'im, dan Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/13525-13534.%20https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Febrian, Angga, Uswatun Hasanah, dan Almunadi. "Larangan Tajassus dalam Perspektif Hadis." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 12 (2024): 7467-75. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.52261>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar. Jilid 9*. Gema Insani, 2015.
- Johannesen, Richard L. *Ethics in Human Communication*. 6th ed. 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Larasati, Guntur Cahaya Kesuma, Zu'ama Anggun, Umi Afifah, Ainal Ghani, dan Amirudin. "Etika Berkomunikasi: Menghindari Bahaya Ghibah dengan Bijak Menurut Imam Nawawi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 322-331. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25243>.
- Maimun dan Ahmad Manshur. "Metode Tafsir Maudhu'i: Konsep, Langkah Metodologis, dan Aplikasinya dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan* 10, no. 1 (2026). <https://doi.org/https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpdib/article/view/873>.
- Marwah, Nur. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021): 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>.
- Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115-125. <https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3534>.
- Nazaruddin, dan Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://www.neliti.com/publications/481154/etika-komunikasi-islami-di-media-sosial-dalam-perspektif-alquran-dan-pengaruhnya>.

- Rafidawati, Misyailni, dan Titin Nurjanah. "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam." *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2025): 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/al-akmal.v4i1.421>.
- Saili, Nurlisana Shidqi, dan Ali Akbar. "Analisis Evaluasi Etika Komunikasi dalam Perspektif Studi Al-Qur'an." *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 472–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/jsqe3c55>.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, dkk. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.
- Wati, Desy Rahma. "The Ethics of Social Media Communication in the Perspective of the Al-Qur'an." *Journal of Islamic Communication and Counseling* 2, no. 2 (2023): 93–107. <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i2.28>.